

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak kembar selalu menarik perhatian orang-orang sekitar, baik penampilan fisik maupun perilaku. Kelahiran anak kembar adalah fenomena yang dianggap sebagai salah satu keajaiban dalam dunia medis. Anak kembar sering kali memiliki ikatan emosional yang cukup kuat dan dapat saling melengkapi dalam berbagai aspek kehidupan, yang dapat menciptakan dinamika yang menarik dalam keluarga (Maulinasari et al., 2024). Kelahiran anak kembar juga merupakan peristiwa yang cukup menarik dan unik, dikarenakan adanya dua individu yang terlahir dari satu proses kelahiran, meskipun lahir dari satu kelahiran yang sama, individu tetaplah menjadi individu yang berbeda yang punya kemampuan dan keinginan yang berbeda satu dengan yang lain.

Fenomena kelahiran anak kembar menunjukkan peningkatan yang signifikan secara global. Studi (Fitri & Hotmauli, 2022) yang dipublikasikan dalam jurnal *Human Reproduction* mengungkapkan bahwa angka kelahiran kembar dunia meningkat sepertiga dalam empat dekade terakhir, dari 9 menjadi 12 kelahiran per 1.000 kelahiran, sehingga kini satu dari setiap 42 bayi yang lahir di dunia adalah anak kembar, dengan total 1,6 juta kelahiran kembar setiap tahunnya. Peningkatan ini turut berimplikasi pada semakin pentingnya perhatian terhadap dinamika psikososial yang dialami anak kembar, khususnya dalam hubungan persaudaraan mereka.

Anak kembar memiliki ikatan yang sangat dekat dibandingkan dengan saudara kandung lainnya yang bukan kembar, keduanya akan memberikan pengaruh satu sama lain yang cukup besar dalam setiap kondisi mereka dikarenakan adanya kelekatan yang kuat seperti adanya kesamaan (Rahayu & Satiningsih, 2022). Anak kembar juga sering kali dianggap memiliki ikatan unik karena kesamaan usia dan pengalaman hidup, namun dinamika ini juga rentan memicu persaingan akibat kebutuhan yang tumpang tindih dan perlakuan orang tua yang tidak konsisten (Aprilliyani et al., 2022). (Segal,

2000) menjelaskan bahwa anak kembar memiliki pengalaman psikologis yang khas dibandingkan saudara kandung pada umumnya, karena kedekatan usia yang identik menciptakan intensitas interaksi yang sangat tinggi sejak lahir, sehingga peran pengasuhan orang tua menjadi faktor penentu apakah kedekatan tersebut berkembang menjadi hubungan yang saling mendukung atau justru memicu persaingan berkepanjangan.

Anak kembar sering kali membentuk identitas sosial yang saling berhubungan dan memiliki pola interaksi yang lebih mendalam. Keterikatan yang kuat ini dapat menghasilkan rasa solidaritas yang tinggi di antara mereka. Namun, terjadi pula konflik di antara anak kembar, terutama ketika mereka mulai menyadari perbedaan individu, seperti minat, temperamen, atau peran yang ditetapkan oleh orang tua. Hubungan saudara kandung yang tegang antara saudara kembar dapat menimbulkan perasaan perbandingan, ketidaknyamanan, kecemburuan, dan bahkan permusuhan, sehingga memperdalam atau memperlebar jurang di antara mereka (Afifatunnisa et al., 2024). Salah satu penyebab utama konflik antara anak kembar adalah persaingan untuk mendapatkan perhatian dari orang tua, terutama ketika orang tua memperlakukan mereka secara tidak adil atau memberikan perhatian lebih kepada salah satu anak (Rahayu & Satiningsih, 2022).

Di sisi lain, persoalan konflik antar saudara kandung (*Sibling Rivalry*) masih menjadi isu yang cukup serius, baik secara global maupun nasional. Data WHO menunjukkan bahwa hampir 10 juta dari 401 juta anak di Asia menghadapi perselisihan dengan saudara kandung, sementara di Indonesia sendiri, konflik saudara kandung pada penelitian (Azhari Febiola et al., 2025) mencatat angka kejadian *Sibling Rivalry* kategori tinggi mencapai 56,6% pada anak usia sekolah dasar, dengan pola asuh dan pengetahuan orang tua menjadi faktor yang berhubungan signifikan terhadap kemunculannya.

Permasalahan ini menjadi semakin kompleks ketika terjadi pada anak kembar, yang secara khusus memiliki kedekatan usia, lingkungan, dan perlakuan orang tua yang cenderung sama sejak lahir sebuah kondisi yang justru berpotensi memperbesar risiko perbandingan dan persaingan antar saudara dibandingkan pada anak-anak non-kembar. Namun, penelitian yang

secara spesifik mengkaji pengaruh gaya pengasuhan terhadap hubungan persaudaraan pada anak kembar di Indonesia masih terbatas, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Masalah lain yang sering dihadapi oleh anak kembar adalah memiliki masalah dengan pengembangan identitas karena orang tua mereka cenderung memperlakukan mereka dengan cara yang sama (Amani & Shariatipour, 2021). Perbandingan ini bisa menambah tekanan pada anak untuk memenuhi ekspektasi tertentu, yang bisa menghambat perkembangan individu mereka. Selain masalah psikologis, ada juga tantangan dalam hubungan antara anak kembar yaitu, *Sibling Rivalry* atau persaingan, konflik, dan perasaan kompetitif yang terjadi antara saudara, dalam sebuah keluarga (Maulinasari et al., 2024). Studi menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan anak kembar mengalami *Sibling Rivalry* adalah anak yang sangat bergantung pada kasih sayang dan perhatian serta pemenuhan kebutuhan orang tuanya (Reni et al., 2021). (Segal, 2017) menekankan bahwa anggapan masyarakat yang menyamaratakan anak kembar sebagai satu kesatuan tunggal merupakan miskonsepsi yang keliru, karena secara psikologis setiap anak kembar tetap merupakan individu yang unik dengan kebutuhan pengembangan identitas yang terpisah dari saudara kembarnya.

Selain itu juga anak kembar yang memiliki hubungan emosional yang sangat dekat bisa menjadi sangat tergantung satu sama lain. Ketergantungan ini bisa menghalangi mereka untuk berkembang secara sosial di luar hubungan mereka satu sama lain. Ketergantungan berlebihan pada anak kembar terjadi ketika keduanya merasa perlu satu sama lain untuk merasa aman dan nyaman, baik dalam aspek fisik maupun emosional (Aji & Uyun, 2010). Ketergantungan ini dapat berkembang sejak usia dini, di mana mereka lebih cenderung mencari kenyamanan satu sama lain daripada mencari dukungan dari orang tua atau teman-teman. Ketergantungan berlebihan ini juga dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial mereka di luar hubungan kembar. Anak kembar yang saling bergantung satu sama lain mungkin menghindari interaksi sosial dengan teman sebaya atau orang lain karena

mereka merasa lebih nyaman bersama saudara kembar mereka (Rahayu & Satiningsih, 2022)

Meskipun anak kembar menghadapi berbagai permasalahan, mereka juga sering memiliki hubungan yang sangat erat dan mendalam satu sama lain. Ikatan ini bisa menjadi kekuatan yang positif dalam mengatasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi.

Hubungan persaudaraan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan individu dalam dinamika saudara kembar (Afifatunnisa et al., 2024). Anak kembar, baik yang identik maupun tidak identik, memiliki hubungan yang lebih dekat secara fisik maupun emosional dibandingkan dengan saudara yang bukan kembar. Mereka sering kali berbagi pengalaman hidup yang sama sejak lahir, seperti tumbuh dalam lingkungan yang sama, menghadapi peristiwa penting bersama, dan saling berinteraksi secara terus-menerus. Hal ini membuat hubungan antar anak kembar memiliki keistimewaan tersendiri dalam hal ikatan emosional dan sosial mereka.

Hubungan saudara dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan usia, jenis kelamin, dan urutan kelahiran (Hasanah & Fitri, 2020). Perbedaan usia yang signifikan dapat mempengaruhi dinamika hubungan, di mana saudara yang lebih tua mungkin mengambil peran sebagai pengasuh atau model bagi yang lebih muda. Sebaliknya, perbedaan usia yang kecil dapat meningkatkan persaingan untuk mendapatkan perhatian orang tua. Selain itu, jenis kelamin juga memainkan peran penting; saudara dengan jenis kelamin yang sama cenderung memiliki kedekatan lebih tinggi, sementara perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi jenis interaksi dan kedekatan emosional.

Hubungan saudara kembar adalah unik dan kompleks, dan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti bagaimana mereka dibesarkan, bagaimana orang tua mereka memperlakukan mereka, dan kepribadian dan karakteristik mereka sendiri (Afifatunnisa et al., 2024). Gaya pengasuhan orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik dan merawat anak-anak mereka. Gaya pengasuhan merupakan suatu sistem atau cara orang tua mendidik, mengasuh serta membimbing anak sesuai dengan gaya pengasuhan terbaik yang orang tua berikan, agar anak bisa tumbuh dan berkembang

sesuai dengan apa yang orang tua harapkan (Nasution et al., 2024). Ketika kepribadian seorang anak sedang berkembang maka orang tua menentukan kualitas hubungan antar saudara melalui gaya pengasuhan yang diberikan.

Pentingnya strategi pengasuhan yang responsif dan adil dalam mengelola *Sibling Rivalry*. Orang tua yang mengajarkan kemandirian, memberikan pengertian, dan mendampingi anak dalam menyelesaikan konflik dapat mengurangi intensitas persaingan antar saudara (Kusumaningtyas et al., 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua turut menentukan seberapa besar konflik antar saudara dapat dikelola dengan baik. Pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi terbuka dan pemberian kesempatan anak untuk menyelesaikan masalah berkorelasi dengan tingkat *Sibling Rivalry* yang rendah. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif cenderung meningkatkan konflik antar saudara (Astuti et al., 2024).

Pengetahuan orang tua tentang pola asuh yang tepat berpengaruh signifikan terhadap kejadian *Sibling Rivalry*. Orang tua yang memahami dan menerapkan pola asuh yang sesuai cenderung memiliki anak-anak dengan hubungan yang lebih harmonis (Fahira et al., 2024).

Dinamika di atas menjadi semakin kompleks ketika terjadi pada anak kembar, yang memiliki karakteristik hubungan persaudaraan berbeda dibanding saudara kandung pada umumnya. Menjadi anak kembar sering dianggap istimewa, namun di balik itu tersimpan berbagai pengalaman yang kompleks. Untuk memahami lebih dalam pengalaman anak kembar dalam membangun identitas diri dan hubungan persaudaraan, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa responden kembar.

Beberapa responden menyampaikan bahwa hal yang paling membuat mereka tidak nyaman adalah sering dibandingkan dengan kembarannya. Ada yang mengatakan merasa sedih ketika orang lain menyebut dirinya lebih gemuk atau kurang pintar dibanding saudara kembar. Ada pula yang merasa jengkel saat orang tua maupun guru secara terang-terangan menilai siapa yang lebih unggul. Meskipun ada yang menganggap perbandingan bisa menjadi motivasi, sebagian besar mengaku hal itu menekan dan membuat mereka sulit mengekspresikan identitas diri.

Ketika ditanya tentang pengalaman membangun identitas yang berbeda, jawaban responden beragam. Ada yang merasa sulit karena sejak lahir selalu bersama, sehingga ketika harus berpisah di bangku kuliah muncul rasa canggung dan kesulitan beradaptasi. Sebaliknya, beberapa responden justru merasa perpisahan memberi ruang untuk lebih mandiri dan menemukan jati diri tanpa bayang-bayang kembarannya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kembar bisa menjadi tantangan sekaligus peluang dalam proses pembentukan identitas pribadi.

Dalam hal hubungan sehari-hari, sebagian besar responden mengaku lebih dekat dengan kembaran mereka dibanding teman lain. Mereka merasa kembar adalah sahabat paling tahu kelebihan dan kekurangan diri, tempat berbagi cerita, serta sosok yang selalu hadir sejak kecil. Namun, ada juga yang justru merasa lebih nyaman bergaul dengan teman karena tidak selalu cocok dengan saudara kembar. Kedekatan ini berpengaruh pada kenyamanan mereka ketika berada di kelas atau lingkungan yang sama, ada yang lebih suka bersama, ada pula yang lebih memilih terpisah agar bisa berkembang secara individual.

Terkait pencapaian akademik dan kegiatan lain, pandangan responden juga bervariasi. Ada yang merasa bersaing secara sehat, ada yang menganggap tidak perlu bersaing karena masing-masing memiliki kelebihan sendiri. Beberapa bahkan menyebut mereka saling mendukung dan ikut bangga terhadap prestasi kembarannya. Meski begitu, beberapa responden menilai orang-orang di sekitar sering memperlakukan mereka sebagai satu kesatuan, yang menurut mereka kurang tepat karena setiap individu punya ciri khas.

Ketika diminta menyebut tantangan terbesar menjadi anak kembar, sebagian besar menjawab “dibandingkan” dan “sulit menegaskan perbedaan diri.” Beberapa juga menyebut rasa iri, kecemburuan, dan kompetisi sebagai bagian dari dinamika hubungan kembar. Namun, di sisi lain, banyak responden yang menekankan sisi positif bahwa menjadi kembar berarti memiliki teman dekat seumur hidup yang memahami, mendukung, dan memberi rasa kebersamaan yang kuat.

Anak kembar sering kali menghadapi tantangan psikososial dan identitas yang unik karena mereka sering dibandingkan, mengalami kompetisi, dan

terkadang kesulitan menegaskan keunikan individu mereka. Pola pengasuhan mempunyai peran penting apabila orang tua menerapkan gaya pengasuhan yang otoriter atau terlalu menyamakan perlakuan terhadap keduanya, anak kembar mungkin merasa bahwa identitas mereka kurang dihargai dan mereka hanya diperlakukan sebagai “dua paket yang sama.” Sebaliknya, pengasuhan yang demokratis yang memberikan dukungan emosional, ruang bagi individualitas, komunikasi terbuka yang dapat membantu mereka membangun rasa diri yang kuat, empati, kerja sama antar kembar, dan ikatan persaudaraan yang sehat. Tanpa pola pengasuhan yang tepat, rivalitas saudara bisa menjadi berlebihan, muncul kecemburuan, atau kompetisi yang merugikan. Karena kondisi anak kembar berbeda (usia sama, lingkungan dan perlakuan sering sama), penelitian yang khusus pada anak kembar sangat diperlukan untuk memahami bagaimana pola pengasuhan bisa mendukung perkembangan identitas dan psikososial mereka secara optimal.

Dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan orang tua memiliki peran yang besar dalam membentuk dinamika hubungan antar saudara, termasuk pada anak kembar. Penerapan pola asuh demokratis dan strategi pengasuhan yang responsif dapat mengurangi risiko *Sibling Rivalry* dan mendukung perkembangan emosional anak yang sehat. Pentingnya bagi orang tua untuk memahami bagaimana gaya pengasuhan mereka dapat membentuk kualitas hubungan antar saudara, terutama bagi anak-anak yang memiliki ikatan emosional yang lebih kuat.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengidentifikasi bagaimana orang tua dengan gaya pengasuhan yang berbeda memengaruhi hubungan antara anak kembar mereka. Dengan menggali lebih dalam tentang pengaruh pengasuhan terhadap hubungan antar saudara kembar, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan saudara kembar yang sehat dan harmonis.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang melatar belakangi penelitian ini, maka penulis mengidentifikasi masalah pokok yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Adanya kompetisi atau persaingan antar saudara untuk mendapatkan perhatian dari orang tua, terutama pada saat orang tua memperlakukan secara tidak setara.
2. Adanya ikatan emosional kuat yang dapat menjadi ketergantungan berlebihan dan kesulitan memperluas hubungan sosial.
3. Kendala pengembangan identitas pada anak kembar dari tekanan lingkungan yang melihat anak kembar sebagai satu kesatuan.

1.3 Pembatas Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penelitian ini perlu dilakukan pembatasan permasalahan agar penelitian lebih terfokus pada permasalahan yang ada. Peneliti membatasi lingkup permasalahan yang terdapat pada penelitian ini yaitu “pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap hubungan persaudaraan pada anak kembar”

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh antara Gaya Pengasuhan Orang Tua terhadap Hubungan Persaudaraan Pada Anak Kembar?”

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan penjabaran pada latar belakang, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan tersebut antara lain:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

a. Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat memberi kontribusi bermanfaat bagi peneliti di masa mendatang ataupun bagi pengembangan ilmu keluarga untuk mengetahui bagaimana pengaruh gaya pengasuhan orangtua terhadap hubungan persaudaraan pada anak kembar.

b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat penelitian ini dapat memberikan pemahaman pentingnya memperhatikan hubungan antar saudara dan

mengambil langkah-langkah proaktif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak-anak dan keharmonisan dalam keluarga.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi acuan untuk melatih keterampilan dalam merancang penelitian, melaksanakan penelitian, mengolah dan menganalisis data juga menyusun laporan dan publikasi hasil penelitian, dan mengaplikasikan proses pembelajaran selama mengikuti mata kuliah Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Ketahanan Keluarga, Ekologi keluarga, dan Perkembangan Keluarga.
- b. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan orang tua dalam persoalan dinamika internal keluarga, termasuk bagaimana pembagian perhatian, kasih sayang, dan sumber daya dapat mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga.